

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini diuraikan mengenai a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika penulisan.

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan selalu berkaitan erat dengan kegiatan evaluasi dan penilaian. Suwandi (2011:12) mengungkapkan bahwa penilaian merupakan bagian dari suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai salah satu poin penting dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan. Berbagai kegiatan evaluasi selalu berhubungan dengan alat evaluasi yang disebut tes atau soal evaluasi. Tes terdiri atas sekumpulan soal atau dapat dikatakan bahwa soal merupakan bagian dari tes yang di dalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan sebagai alat evaluasi. Peran alat evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa setelah menempuh pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 telah diatur sistem evaluasi yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI pasal 57 sampai 59 (Kemendikbud, 2013) yang menyatakan bahwa “dilakukannya evaluasi sebagai pengendalian mutu Pendidikan secara nasional merupakan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis oleh lembaga untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan” (Dhina, dkk, 2021:55). Penyesuaian terus dilakukan dalam evaluasi hasil belajar siswa hingga Kemendikbud menerapkan sebuah program terbarunya yang disebut dengan Asesmen Nasional.

Asesmen merupakan serangkaian kegiatan untuk menyatakan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Resti, dkk, 2020:671). Pemerolehan informasi sebanyak-banyaknya terkait keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu perlu diterapkan sebuah alat penilaian yang disebut asesmen. Resti, dkk (2020:671) juga menegaskan bahwa asesmen berbeda dengan evaluasi karena evaluasi hanya berhubungan dengan nilai (*value*) yang berorientasi pada kemampuan kognitif.

Asesmen nasional yang pernah diujicobakan kepada siswa adalah asesmen kompetensi minimum (AKM), yang merupakan salah satu dari tiga aspek penilaian. Menurut Nanda, dkk (2021:174) tiga aspek tersebut meliputi asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen kompetensi minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh siswa agar mampu mengembangkan kemampuan diri sendiri dan berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Kemendikbud, 2020:3). AKM bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa meliputi kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. AKM ini dirancang sebagai upaya mendorong kemampuan siswa lebih berkembang yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan pada hafalan.

Dirancangnya sebuah instrumen berupa soal AKM oleh pemerintah merupakan upaya yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar ketika membaca teks (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan kemampuan matematika (numerasi) (Wuryanta, 2020:7). Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan saat dilakukannya simulasi AKM banyak siswa yang masih kesulitan dengan model soal yang baru pertama kali mereka temui.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Rizki Handayu (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis terhadap Butir Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tingkat SMP Ditinjau dari Domain Literasi Matematis PISA”, menunjukkan bahwa proporsi soal AKM berdasarkan domain dan level kemampuan literasi matematis PISA belum merata dan sebagian besar siswa masih belum menunjukkan proses literasi matematis dengan baik. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa wacana yang terdapat pada soal-soal AKM memiliki keterbacaan yang bisa dibilang kurang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2016) yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Soal Wacana Ujian Nasional (UN) Tingkat SMA Mata Pelajaran Ujian Nasional Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014” juga. Menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana dalam soal UN masih rendah. Terdapat beberapa wacana yang cukup ringan yang sebenarnya sesuai untuk digunakan di tingkat SD maupun SMP. Semakin menguatkan bahwa soal-soal yang berisikan wacana seperti halnya soal AKM yang menghadirkan berbagai

konteks personal, sosial budaya, dan saintifik ke dalam bentuk wacana kurang memperhatikan keterbacaan wacana dalam pemilihan atau pembuatannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman dan ketelitian yang cukup tinggi. Bentuk penilaian dalam latihan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki tipe soal yang hampir sama, yaitu banyak menggunakan wacana. Soal wacana seperti namanya adalah soal yang di dalamnya memuat unsur bacaan yang menjadi dasar dalam pembuatan pertanyaan. Melihat adanya bacaan dalam soal tersebut, mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan membaca cepat dan kemampuan membaca pemahaman yang tinggi (membaca kritis). Kapasitas bacaan yang cukup panjang dan waktu yang sangat terbatas membuat kedua kemampuan membaca tersebut harus dimiliki siswa sebelum dilaksanakan ujian.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Blitar merupakan salah satu sekolah yang telah mengikuti beberapa rangkaian kegiatan simulasi AKM. Para siswa yang pernah mengikuti ujian simulasi AKM khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak mengeluh kesulitan memahami soal wacana. Soal wacana yang cukup panjang menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Ungkapan dan keluhan ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam model soal wacana tersebut. Wacana erat kaitannya dengan sebuah masalah keterbacaan. Harjasujana dan Mulyati (dalam Faizal, 2019:185) berpendapat bahwa semakin rendah tingkat keterbacaan sebuah wacana maka semakin sukar wacana tersebut. Begitu pun

sebaliknya, semakin tinggi keterbacaan sebuah wacana, maka semakin mudah pula wacana tersebut.

Harjasujana dan Mulyati juga berpendapat bahwa pada hakikatnya kalimat kompleks jauh lebih sulit daripada kalimat sederhana atau kalimat tunggal. Kalimat-kalimat kompleks pada dasarnya sarat akan ide, sarat akan gagasan, sarat akan konsep lain halnya dengan kalimat tunggal hanya mengandung ide, gagasan pokok, atau sebuah konsep tertentu. Hal ini sejalan dengan tipe soal AKM yang dirancang bukan hanya pada materi pembelajaran melainkan juga pada permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks, seperti halnya mencakup konteks saintifik dan sosial budaya (Ridwan, 2021:3).

Menurut Faizal (2019:185) kekompleksitasan sebuah kalimat dalam wacana merupakan salah satu faktor dalam penilaian rendahnya tingkat keterbacaan. Keterbacaan mengandung makna yang berhubungan dengan hal yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, keterbacaan dapat didefinisikan sebagai hal terbaca atau tidaknya suatu bacaan tertentu oleh pembaca.

Menyikapi adanya berbagai keluhan terkait soal-soal AKM, maka pihak sekolah mengadakan sebuah buku yang berjudul “Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs”. Upaya yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan siswa dengan berbagai tipe-tipe soal AKM. Namun, adanya buku ini tidak serta-merta menjadikan siswa menguasai dan mudah menyelesaikan soal AKM. Terlebih lagi dalam soal AKM literasi membaca yang didominasi oleh soal cerita. Jika pada hakikatnya masih banyak siswa yang merasa kesulitan

memahami wacana dalam tiap butir soal karena kurangnya tingkat keterbacaan wacana tersebut. Maka, di sinilah pentingnya memilih wacana untuk siswa karena jika wacana yang disajikan memiliki keterbacaan yang tinggi maka pemahaman peserta didik juga harus tinggi.

Meningkatnya penyebaran buku yang diterbitkan oleh pihak pemerintah maupun swasta dengan beragam jenis buku memunculkan peluang untuk menjadikan buku tersebut sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Namun menurut Elisabeth (2019:2) dalam penelitiannya tidak semua buku yang diterbitkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memperoleh informasi, meskipun pada dasarnya penulis telah menggunakan bahasa yang benar. Edward Fry (2002:286) juga mengungkapkan bahwa analisa keterbacaan sebuah buku sangat penting bagi guru untuk memilih buku yang cocok bagi siswa sesuai dengan tingkatannya.

Edward Fry memperkenalkan formula keterbacaan dalam bentuk grafik yang diberi nama Grafik Fry (Nurlaili, 2011:171). Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan pada dua faktor, yaitu panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang dilihat dari banyak-sedikitnya suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Laksono, 2008: 11). Oleh karena itu formula keterbacaan Grafik Fry didasarkan pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendeknya kalimat dan (2) tingkat kerumitan kata yang dilihat dari panjang-pendeknya kata. Kelebihan dari formula keterbacaan Grafik Fry ini terletak pada bentuknya yang merupakan hasil penyederhanaan dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan (Laksono, 2008:12).

Berdasarkan hasil analisa awal tersebut, peneliti ingin menganalisis keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia dalam buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs di MTsN 5 Blitar dengan menggunakan formula keterbacaan Grafik Fry dan pendapat keterbacaan wacana oleh siswa. Hal ini didasarkan karena fokus analisis dalam penelitian ini adalah konstituen wacana, yakni jumlah kata dan kalimat yang menyusun sebuah wacana.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka dapat diperoleh fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia dalam buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs berdasarkan formula keterbacaan Grafik Fry?
2. Bagaimanakah keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia dalam buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs oleh siswa kelas VIII di MTsN 5 Blitar?

C. Tujuan

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia dalam buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs berdasarkan formula keterbacaan Grafik Fry.

2. Untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia dalam buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs oleh siswa kelas VIII di MTsN 5 Blitar.

D. Kegunaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini nantinya diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya terkait analisis keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia utamanya dalam buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah MTsN 5 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk menunjang kualitas sekolah dalam pemilihan buku latihan soal-soal bagi siswa dengan memperhatikan tingkat keterbacaan wacananya sehingga dapat mengasah kemampuan siswa sesuai dengan tingkatannya.

- b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih buku latihan atau merancang soal-soal latihan/ujian dengan lebih memperhatikan aspek lain selain materinya saja melainkan berupa keterbacaan wacana yang ada pada tiap butir soal sehingga guru dapat

meningkatkan kualitas tiap butir soal dengan aspek keterbacaan yang baik.

c. Bagi Siswa

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan siswa akan menerima soal dengan wacana yang tingkat keterbacaan yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya perbedaan dan kesalahan dalam menginterpretasikan judul skripsi, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan pembatasan terkait istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun istilah-istilah tersebut dijabarkan ke dalam dua penegasan yakni konseptual dan operasional, sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Keterbacaan

Keterbacaan dalam KBBI (2003:83) adalah berhubungan dengan dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat. Jadi, tingkat keterbacaan adalah tingkat kesulitan atau kemudahan sebuah wacana. Tingkat keterbacaan ini dinyatakan dengan peringkat kelas. Edward Fry memperkenalkan formula keterbacaan dalam bentuk grafik yang disebut dengan Grafik Fry (Nurlaili, 2011:171).

b. Wacana

Menurut Tarigan (2009: 27) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi serta berkesinambungan yang

mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan atau tertulis.

c. Soal Bahasa Indonesia

Soal adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa (Kompasiana, 2014:1). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jadi, soal Bahasa Indonesia adalah serangkaian pertanyaan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikhususkan wacana dalam soal tersebut.

d. Buku ‘Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs’

Asesmen kompetensi minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh siswa agar mampu mengembangkan kemampuan diri sendiri dan berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Kemendikbud, 2021:3). Buku Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs merupakan buku yang dipilih oleh pihak sekolah untuk mempersiapkan siswa terkait kebijakan baru pemerintah guna peningkatan mutu peserta didik.

2. Penegasan Operasional

a. Keterbacaan

Keterbacaan erat kaitannya dengan pembaca oleh karena itu keterbacaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkatan tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu yang dilihat dari tingkat kemudahan atau kesukaran wacananya. Formula keterbacaan dalam

penelitian ini menggunakan Grafik Fry didasarkan pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendeknya kalimat dan (2) tingkat kerumitan kata yang dilihat dari panjang-pendeknya kata.

b. Wacana

Wacana adalah kesatuan bahasa lengkap dan tertinggi yang tersusun rapi dan berkesinambungan dengan direalisasikannya dalam bentuk lisan maupun tertulis.

c. Soal Bahasa Indonesia

Soal Bahasa Indonesia adalah serangkaian pertanyaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Soal Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal AKM dengan tipe soal literasi membaca yang memiliki wacana dalam tiap soalnya yang dimuat dalam buku ‘Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs’.

d. Buku ‘Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs’

Buku ‘Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs’ merupakan buku yang dipilih peneliti untuk dianalisis yang difokuskan pada keterbacaan soal Bahasa Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini menggunakan pedoman penyusunan skripsi dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memudahkan dalam menyusun sistematika penelitian. Dalam sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan, halaman pengesahan penguji, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Adapun secara keseluruhan isi dari penulisan penelitian meliputi 6 bab, rinciannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini terdiri dari beberapa sub bab, di antaranya konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab keempat ini terdiri dari deskripsi data, hasil penelitian, dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab kelima ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yakni terkait fokus masalah yaitu keterbacaan wacana pada soal Bahasa Indonesia dalam buku ‘Siaga AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) SMP/MTs’.

BAB VI PENUTUP

Pada bab keenam ini terdiri dari simpulan dan saran.

Pada bagian akhir ini berisikan tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk menunjang skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.